ABSTRAK

Konflik horizontal antara kelompok suporter Brajamusti dan organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di kawasan Jalan Taman Siswa pada Juni 2023 menunjukkan kuatnya ego sektoral yang dipicu oleh amplifikasi narasi provokatif di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi manajemen konflik Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta (Polda DIY) dalam menyinkronkan ego sektoral antara Brajamusti dan PSHT pada proses rekonsiliasi pasca-konflik tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, di mana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap narasumber kunci dari Bidhumas Polda DIY, perwakilan pengurus PSHT, dan anggota Brajamusti, serta didukung observasi lapangan dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara komprehensif dengan mengacu pada Teori Manajemen Konflik untuk membedah bagaimana otoritas keamanan mengelola pesan serta mengendalikan eskalasi krisis antar kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Polda DIY berhasil menjalankan fungsi utamanya sebagai komunikator strategis dengan memfasilitasi transisi gaya penyelesaian konflik faksi yang bertikai, dari gaya bersaing (*competing*) menuju gaya kolaborasi (*collaborating*). Keberhasilan manajemen konflik ini dicapai melalui pemanfaatan Markas Polda DIY sebagai ruang mediasi yang netral, serta pergeseran orientasi faksi dari kepentingan ego sepihak menjadi kepentingan bersama demi stabilitas keamanan dan harmoni Yogyakarta. Selain itu, Polda DIY menerapkan strategi komunikasi digital di platform media sosial untuk menangkal provokasi serta mengintegrasikan kearifan lokal "Wong Jogja" sebagai payung kebersamaan. Pelembagaan komitmen pasca-konflik ini diwujudkan secara nyata melalui aksi kerja bakti dan pengaturan prosedur keamanan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Manajemen Konflik, Teori Manajemen Konflik, Ego Sektoral, Polda DIY.

ABSTRACT

The horizontal conflict between the Brajamusti supporter group and the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) martial arts organization in the Taman Siswa Street area in June 2023 demonstrated the strong sectoral egos triggered by the amplification of provocative narratives

on social media. This study aims to analyze the conflict management communication strategy of the Special Region of Yogyakarta Regional Police (Polda DIY) in synchronizing the sectoral egos between Brajamusti and PSHT during the post-conflict reconciliation process. The research approach used is descriptive qualitative with a case study method. Data collection was conducted through in-depth interviews with key informants from the Public Relations Division of Polda DIY, PSHT board representatives, and Brajamusti members, supported by field observations and documentation studies. Data analysis was conducted comprehensively with reference to Conflict Management Theory to dissect how security authorities manage messages and control the escalation of crises between groups. The results indicate that Polda DIY successfully carried out its main function as a strategic communicator by facilitating the transition of the conflicting factions' conflict resolution styles, from a competing style to a collaborating style. The success of this conflict management was achieved by utilizing the Polda DIY Headquarters as a neutral mediation space and shifting the factions' orientation from one-sided ego interests to mutual interests for the sake of security stability and harmony in Yogyakarta. Furthermore, Polda DIY implemented a digital communication strategy on social media platforms to counter provocations and integrated the local wisdom of "Wong Jogja" as an umbrella of togetherness. The institutionalization of this post-conflict commitment was tangibly realized through communal work (kerja bakti) and the establishment of sustainable security procedures.

***Keywords**: Communication Strategy, Conflict Management, Conflict Management Theory, Sectoral Ego, Polda DIY*